

## FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN HIV/AIDS DI INDONESIA : *LITERATURE REVIEW*

Dyah Ayu Novita Prameswari<sup>1\*</sup>

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga<sup>1</sup>

\*Corresponding Author : dyah.ayu.novita-2020@fkm.unair.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan ketiga dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) berfokus pada "good health and well-being", dan salah satu tujuan prioritasnya adalah mengakhiri epidemi HIV/AIDS pada tahun 2030 dengan *three-zero* yaitu tidak ada infeksi baru, kematian terkait HIV/AIDS, dan diskriminasi. Epidemi HIV/AIDS menjadi ancaman yang serius sehingga dibutuhkan respon cepat di seluruh dunia untuk memutus rantai penyebaran infeksi. HIV/AIDS dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain secara kontak langsung dan tidak langsung diantaranya melalui cairan membran mukosa, hubungan intim, transfusi darah, dan jarum suntik yang terkontaminasi sehingga diperlukan identifikasi faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian HIV/AIDS yang bertujuan untuk mengurangi percepatan penularan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *literature review* yang didapatkan dari 8 jurnal baik jurnal nasional maupun internasional. Diperoleh hasil bahwa terdapat 7 faktor risiko dominan peningkatan penularan HIV/AIDS di Indonesia yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan/pengetahuan, perilaku seks berisiko, status perkawinan, orientasi seksual, dan penggunaan narkoba. Ditemukan bahwa laki-laki dengan rentang usia 15-24 tahun memiliki tingkat prevalensi penularan infeksi tertinggi. Tingkat pendidikan atau pengetahuan seseorang dan status perkawinan turut menjadi faktor risiko meskipun dengan tingkat signifikansi yang rendah. Peningkatan tertinggi berada pada kelompok populasi kunci seperti pekerja seks komersial, LSL, dan penasun melalui praktik pertukaran jarum yang tidak steril serta perilaku seksual yang berisiko.

**Kata kunci** : faktor risiko, HIV/AIDS, SDGs

### ABSTRACT

*The HIV/AIDS epidemic was becoming a serious threat, necessitating a rapid global response to break the chain of infection transmission. HIV/AIDS could be transmitted from one person to another through direct and indirect contact, including through mucosal membrane fluids, intimate relations, blood transfusions, and contaminated syringes. Therefore, it was necessary to identify the risk factors that could increase the incidence of HIV/AIDS with the aim of reducing the acceleration of transmission in Indonesia. This study was using secondary data from a literature review obtained from 8 journals, both national and international. The results were showing that there were 7 dominant risk factors for the increase in HIV/AIDS transmission in Indonesia, namely age, gender, education/knowledge, risky sexual behavior, marital status, sexual orientation, and drug use. It was found that males aged 15-24 years had the highest prevalence rate of infection transmission. A person's level of education or knowledge and marital status were also contributing as risk factors, although with a lower level of significance. The highest increase was observed in key population groups such as commercial sex workers, MSM (men who have sex with men), and PWID (people who inject drugs) through the practice of non-sterile needle exchange and risky sexual behavior.*

**Keywords** : risk factors, HIV/AIDS, SDGs

### PENDAHULUAN

HIV/AIDS masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat di tingkat internasional maupun nasional dan meluas hingga masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Epidemi HIV/AIDS menjadi ancaman yang serius sehingga dibutuhkan respon cepat di seluruh dunia untuk memutus rantai

penyebaran infeksi. *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah salah satu komitmen global dan nasional dengan serangkaian 17 tujuan dalam upaya menyejahterakan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan. Dari 17 tujuan dalam SDGs, tujuan ketiga berfokus pada “*good health and well-being*” di mana salah satu target prioritasnya adalah mengakhiri epidemi HIV/AIDS pada tahun 2030 dengan *three zero* yaitu *zero new infection, zero AIDS related death, dan zero discrimination* (Bappenas, 2020; Syafrie et al., 2022).

HIV merujuk pada *Human Immunodeficiency Virus*, merupakan retrovirus yang menginfeksi sel sistem kekebalan tubuh manusia dengan menghancurkan atau merusak fungsinya sehingga dapat menyebabkan defisiensi imun. AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immunodeficiency Syndrome* yang menggambarkan kumpulan gejala dan infeksi yang berhubungan dengan defisiensi sistem imun. Infeksi HIV telah ditetapkan sebagai penyebab utama AIDS. Berdasarkan data dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) secara global diperkirakan 39 juta orang hidup dengan HIV termasuk 1,3 juta diantaranya merupakan orang baru terinfeksi HIV dan sebanyak 630.000 orang meninggal karena HIV di sepanjang tahun 2022 (Kemenkes, 2019; UNAIDS, 2023).

Berdasarkan data Laporan Triwulan dari Kemenkes RI (2023), jumlah estimasi ODHIV di Indonesia sebanyak 515.455 orang dengan 85% mengetahui statusnya dan yang sedang mendapatkan pengobatan hanya sebanyak 184.890 orang (42%). Penularan HIV/AIDS di Indonesia sudah mengalami pergeseran dari yang dahulu dominan melalui penggunaan jarum suntik obat-obatan terlarang dan narkoba, sekarang lebih dominan melalui perilaku seksual (Sianturi & Aprianingsih, 2021). Kecepatan penularan HIV/AIDS dipengaruhi oleh salah satunya perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, untuk mempercepat penanggulangan dan upaya pencegahan dilakukan intervensi pada yang disebut populasi kunci. Terdapat lima populasi kunci penyebaran HIV/AIDS yaitu laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), pekerja seksual, transgender, pengguna narkoba suntik, dan narapidana (UNAIDS, 2023). Sebagai penyakit infeksi, HIV/AIDS dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain secara kontak langsung dan tidak langsung diantaranya melalui cairan membran mukosa, hubungan intim, transfusi darah, dan jarum suntik yang terkontaminasi (Holifah et al., 2023).

Menurut Kemenkes (2022), faktor risiko yang mempercepat penularan HIV/AIDS di Indonesia antara lain hubungan seksual berisiko heteroseksual, penggunaan alat suntik tidak steril, homoseksual, dan penularan melalui perinatal. Faktor risiko yang juga diperkirakan dapat meningkatkan angka kejadian HIV/AIDS yaitu keadaan demografi, latar belakang kebudayaan/etnis, serta sosial ekonomi. Di beberapa daerah Indonesia memiliki faktor risiko dominan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, seperti Kabupaten Magelang, peningkatan kasus HIV/AIDS didominasi oleh kasus narkoba dan penggunaan alat suntik tidak steril seperti tatto dan tindik. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu, di mana risiko penularan HIV/AIDS dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat infeksi menular seksual (Rahmawati et al., 2023; Susilowati et al., 2018).

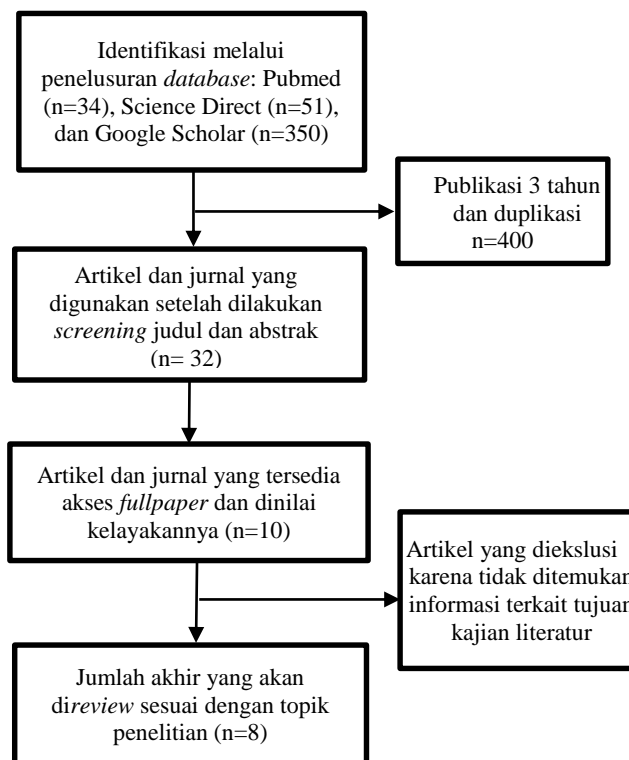
Penelitian lain yang dilakukan oleh Rosa dan Mayasari (2023) di Puskesmas Medan Area Selatan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara umur, jenis kelamin, dan pekerjaan dengan kejadian HIV/AIDS. Selain itu, faktor lain seperti rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran mengenai HIV/AIDS pada masyarakat turut berkontribusi terhadap tingginya angka penularan infeksi HIV. Sejalan dengan data hasil studi literatur yang dilakukan oleh Nur Indah dkk (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang menentukan derajat kerentanannya terhadap risiko terinfeksi HIV/AIDS. Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS di Indonesia.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *literature review* dengan metode prisma yang dimulai dari penentuan topik literatur yang akan diteliti, pencarian referensi yang relevan, pengelompokan, analisis hingga meringkas. Kriteria referensi yang akan direview adalah artikel atau jurnal yang dipublikasi dalam rentang waktu 5 tahun terakhir (2019-2024) yang didapatkan melalui beberapa *database* yaitu *PubMed*, *Science Direct*, dan *Google Scholar*. Artikel atau jurnal dengan kriteria terbit secara lengkap dengan kata kunci “faktor risiko”, “Indonesia” dan “HIV/AIDS” dengan menggunakan kombinasi “or” dan “and”.

Selanjutnya adalah screening judul, abstrak, metode, serta hasil penelitian yang digunakan dalam artikel tersebut. Artikel disortir berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah (1) semua artikel terkait faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS di Indonesia dan (2) tersedia akses penuh dan *full paper*. Untuk kriteria eksklusi adalah (1) artikel berupa laporan, *essay*, disertai dan *literatur review*; (2) artikel yang tidak tersedia secara keseluruhan atau tidak lengkap.

Berdasarkan hasil pencarian dari beberapa *database* pada bulan Maret sampai Mei 2024 ditemukan 10 artikel yang sesuai dengan kriteria dan akan dianalisis lebih lanjut dalam *literature review* ini.



Gambar 1 Diagram Alur PRISMA

**HASIL**

Berdasarkan artikel yang diperoleh, tahapan selanjutnya adalah dilakukan pengelompokan artikel menjadi beberapa bagian mulai dari judul, nama penulis, tahun penelitian, dan hasil penelitian terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1.** *Literature Review*

No.	Judul	Penulis dan Tahun Terbit	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil
1.	Identifikasi Alasan	Setyo Adiningsih dkk. (2023)	Mengidentifikasi alasan melakukan	<i>Cross-sectional</i>	Berdasarkan hasil analisis

	Kesediaan Tes HIV dan Analisis Faktor Risiko pada Orang dengan HIV/AIDS di Papua Barat		tes diagnosis HIV dan faktor risikonya oleh ODHA yang sedang melakukan terapi pengobatan antiretroviral di layanan VCT yang berada di Manokwari		bivariat ditemukan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan nilai $p\text{-value}=0,000$ dan nilai $OR=2,8$
2.	<i>Alarmingly High HIV Prevalence Among Adolescent and Young Men Who have Sex with Men (MSM) in Urban Indonesia</i>	Johnston, Lisa G. et al. (2021)	Mengidentifikasi faktor risiko peningkatan prevalensi HIV pada remaja dan LSL di kota-kota di Indonesia	<i>Cross-sectional</i>	Terdapat hubungan antara umur ( $OR=5,82$ ) dan pengetahuan ( $OR=4,79$ ) dengan kejadian positif HIV/AIDS pada MSM
3.	Kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang Tahun 2021	Erli Widiastuti dan Arulita Ika Fibriana (2022)	Mengetahui faktor risiko yang berpengaruh dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang tahun 2021	<i>Case control</i>	Terdapat hubungan antara beberapa variabel dengan kejadian HIV/AIDS sebagai berikut: -Jenis kelamin ( $OR=2,3$ ) -Usia ( $OR=0,33$ ) -Pendidikan ( $OR=0,37$ ) -Penggunaan narkoba ( $OR=2,09$ ) -Orientasi seksual ( $OR=2,09$ ) -Pelanggan pekerja seks ( $OR=2,38$ )
4.	Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status <i>Human Immunodeficiency Virus</i> (HIV) pada Kelompok LSL di Kota Bandar Lampung	Fitriana Lupita Sari (2021)	Mengidentifikasi determinan kejadian infeksi HIV AIDS pada komunitas LSL	<i>Cross-sectional</i>	Terdapat hubungan antara jumlah pasangan seksual dengan status <i>Human Immunodeficiency Virus</i> (HIV) dengan nilai $OR=3,32$
5.	Faktor Risiko Penularan HIV pada Pasangan Serodiscordant di Yayasan Dukungan	Mia Riani dkk (2021)	Mengetahui faktor risiko penularan HIV pada pasangan serodiscordant	<i>Case control</i>	Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kondom dengan

	Kelompok Sebayu Makassar					penularan HIV dengan nilai $p$ -value sebesar 0,043 dan OR=0,176
6.	Analisis Faktor Risiko Kejadian HIV/AIDS Berbasis Perilaku Manusia di Kabupaten Madiun Tahun 2018	Puri Ratna Kartini (2021)	Menganalisis pengaruh faktor perilaku manusia terhadap kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Madiun	<i>Case control</i>		Terdapat hubungan antara praktik seks berisiko dengan kejadian HIV/AIDS dengan nilai $p$ -value sebesar 0,017
7.	Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian HIV ( <i>Human Immunodeficiency Virus</i> ) pada Laki-Laki di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2020-2021	Shulhana Mokhtar, dkk. (2023)	Mengetahui faktor risiko kejadian HIV pada laki-laki di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo makassar tahun 2020-2021	Deskriptif dengan pendekatan retrospektif		Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko yang paling berpengaruh adalah tingkat pendidikan yang rendah (64,7%)
8.	Faktor Determinan Kejadian HIV pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) di Indonesia Tahun 2018	Rizky Mondastri (2021)	Hasby, Korib Mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian HIV pada kelompok LSL	<i>Cross-sectional</i>		Terdapat hubungan antara umur (PR=1,82), pendidikan (PR=0,57), status perkawinan (PR=2,54) dan praktik seks berisiko (PR=0,69)

Berdasarkan hasil tabel *Literature Review* dari 8 jurnal, didapatkan beberapa faktor risiko peningkatan kasus HIV/AIDS di Indonesia yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan/pengetahuan, perilaku seks berisiko, status perkawinan, orientasi seksual, dan penggunaan narkoba.

## PEMBAHASAN

Hasil dari analisis artikel/jurnal mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS di Indonesia didapatkan ada 7 faktor risiko yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan/pengetahuan, perilaku seks berisiko, status perkawinan, orientasi seksual, dan penggunaan narkoba.

### Usia

Usia menjadi salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Usia dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dengan risiko dan kondisi baik dari aspek fisiologis maupun aspek psikologis. Berdasarkan data dari Kemenkes (2023), persentase Orang dengan HIV (ODHIV) didominasi oleh kelompok umur 25-49 tahun yaitu

sebesar 65,5% dan diikuti oleh kelompok umur 20-24 tahun sebesar 18%. Penelitian dengan responden yang merupakan populasi kunci di Bandung yaitu laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) dengan rentang usia 15-24 tahun, menunjukkan bahwa LSL dengan usia 20-24 tahun memiliki peluang 5,82 kali lebih tinggi tertular HIV dibandingkan dengan LSL yang berusia 15-19 tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain aktivitas seperti penggunaan media sosial, tempat hiburan yang terkait dengan alkohol ataupun penggunaan narkoba serta pengaruh pergaulan teman sebaya (Johnston et al., 2021).

Alasan banyaknya jumlah orang usia produktif yang tertular HIV karena masih memiliki dorongan kuat dalam hubungan seksual (Ajeng et al., 2023). Kelompok usia 20-29 tahun merupakan tahap peralihan dari masa remaja ke dewasa sehingga membutuhkan penyesuaian diri dan ingin melakukan banyak hal baru tidak terkecuali melakukan hubungan seksual. Selain itu, pola pengasuhan dan pendidikan seks dari orang tua, pengalaman kekerasan atau pelecehan seksual, serta religiusitas dan kurangnya tingkat kewaspadaan terhadap perilaku seksual berisiko (Efendi et al., 2023).

### **Jenis Kelamin**

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan penderita HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin. Mayoritas penderita berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian oleh Hasdalia (2023) didapatkan bahwa orang yang mengidap HIV/AIDS dominan pada jenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 757 responden (72,5%). Hal ini bertolak belakang dengan tinjauan secara biologis terkait bentuk organ reproduksi. Organ reproduksi wanita diasumsikan lebih mudah menampung cairan sperma yang telah terinfeksi HIV serta perlindungan seks yang biasanya hanya pada pria yakni penggunaan kondom sedangkan wanita tidak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Arif (2022) bahwa proporsi laki-laki menderita HIV/AIDS lebih besar dibandingkan perempuan karena laki-laki lebih sering melakukan hubungan seksual dan menggunakan NAPZA suntik dibandingkan perempuan yang umumnya menerima dari pasangan mereka. Hubungan jenis kelamin dengan perilaku HIV/AIDS dalam beberapa penelitian mempunyai hasil yang signifikan, hal ini karena remaja khususnya laki-laki memiliki pergaulan yang luas sehingga mudah terjerumus dalam perbuatan yang buruk (Rahmawati et al., 2023).

### **Pendidikan/Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan bentuk hasil dari penginderaan manusia terhadap suatu objek dan sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang. Secara teori, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang khususnya mengenai kesehatannya, maka akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vinna (2021), kurangnya pengetahuan menjadi penyebab sebagian responden tidak mengetahui informasi mengenai HIV/AIDS sebelum tertular. Hal ini berakibat terhadap rendahnya perilaku pencegahan dari masyarakat tentang HIV/AIDS. Sama halnya dengan kasus HIV/AIDS yang penderitanya merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) di mana terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian HIV. IRT dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki risiko 2,513 kali lebih besar untuk menderita HIV daripada IRT dengan pendidikan tinggi (Dawina Putri et al., 2022).

Pemahaman sebuah informasi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, lingkungan, dan ketersediaan informasi. Pendidikan seks di Indonesia masih dianggap tabu oleh sebagian besar penduduknya. Padahal pendidikan kesehatan yang diberikan dapat merubah perilaku yang merugikan menjadi perilaku yang lebih kondusif untuk menyiapkan kesehatan di masa yang akan datang. Diharapkan pemerintah dapat memberikan pendidikan kesehatan yang baik agar informasi kesehatan yang bermanfaat dapat tersampaikan secara luas dan dampaknya dapat mengurangi stigma negatif di masyarakat.



### **Perilaku Seks Berisiko**

Penularan HIV salah satunya melalui pertukaran cairan tubuh antara orang yang terinfeksi kepada orang yang tidak terinfeksi diantaranya perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko mencakup beberapa hal seperti memiliki banyak pasangan seks, berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seks, penggunaan kondom, dan anal seks. Anal seks umumnya dilakukan oleh LSL untuk mencapai kepuasan seksualnya tetapi menjadi berbahaya karena anus mengandung berbagai bakteri sumber penyakit. Hal ini tentu saja memicu peningkatan penularan HIV karena anus berpotensi akan mengalami luka saat melakukan anal seks sehingga virus HIV mudah untuk masuk (Carolin et al., 2020).

Hasil penelitian oleh M. Arif (2022) menunjukkan bahwa distribusi penderita HIV/AIDS didominasi oleh homoseksual dengan persentase 36,3%. Kelompok homoseksual diketahui banyak melakukan seks anal dan penggunaan kondom yang jarang sehingga berisiko tinggi menularkan HIV/AIDS. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2021) memiliki banyak pasangan seksual pada homoseksual juga tidak kalah memperparah risiko infeksi HIV/AIDS yaitu 12,6 kali lebih besar daripada yang hanya memiliki satu pasangan homoseksual. Tidak hanya pasangan homoseksual, akan tetapi seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan juga berisiko menularkan HIV/AIDS baik secara aktif maupun pasif. Banyak dari laki-laki yang berhubungan seksual dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). PSK sendiri sampai saat ini masih menjadi penyebab penyebaran HIV/AIDS (Rahmat Aziz et al., 2020).

Penggunaan kondom menjadi salah satu upaya pencegahan penularan infeksi menular seksual seperti HIV. Penelitian yang dilakukan oleh Mia Riani (2021) menunjukkan bahwa berhubungan seksual pasangan serodiscordant menggunakan kondom dapat mencegah penularan HIV dengan catatan tidak terdapat kerusakan atau robek pada kondom yang digunakan.

### **Status Perkawinan**

LSL dengan status belum kawin mempunyai tingkat risiko penularan HIV yang tinggi karena dinilai memiliki kecenderungan bergonta-ganti pasangan yang berakibat kurangnya kehati-hatian dalam berhubungan seksual. Selain itu, seseorang yang tidak atau belum menikah baik perempuan atau laki-laki cenderung memiliki kebutuhan akan seksual lebih tinggi daripada seseorang yang telah menikah dimana kebutuhan seksualnya terpenuhi sehingga memicu perilaku seks yang tidak aman/berisiko. Akan tetapi, seseorang yang memiliki status menikah juga memiliki risiko tertular baik dari suami dengan risiko tinggi maupun istri. Hal ini berkaitan dengan frekuensi melakukan hubungan seksual dengan berganti pasangan maka meningkatkan risiko tertular HIV/AIDS (Oktaseli et al., 2019; Sutini et al., 2022; Hasby & Korib, 2021).

### **Orientasi Seksual**

Transgender merupakan bentuk penyimpangan identitas gender yang diberikan kepada seseorang dengan jenis kelaminnya, termasuk didalamnya orang yang biseksual, homoseksual, dan atau heteroseksual (Panonsih et al., 2020). Hubungan seksual berisiko pada homoseksual masih menjadi persentase tertinggi infeksi pada HIV yaitu sebesar 28% (Hasnah & Alang, 2019). Homoseksual dikaitkan dengan kelainan terhadap orientasi seksual pada seseorang yang bergairah dengan sesama jenis. Indonesia menjadi urutan ke 5 sebagai negara dengan penyumbang penyebaran LGBT dengan populasi sebanyak 3%. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku homoseksual diantaranya jumlah kromosom yang tidak seimbang sebagai faktor internal, riwayat traumatis masa kecil, lingkungan keluarga, dan teknologi yang semakin canggih (Wayan Aryawati et al., 2023).

Selain homoseksual, hubungan seksual heteroseksual juga perlu diwaspadai. Dari beberapa penelitian yang dirangkum oleh Diah (2021) menunjukkan bahwa individu heteroseksual berisiko tertular HIV/AIDS sebesar 3,15. Akibatnya, laki-laki yang tertular dari PSK tersebut dapat menularkan kepada istrinya sehingga menjadi rantai penularan. Dan untuk biseksual berisiko tertular HIV/AIDS 2,08 kali lebih besar dibandingkan dengan yang bukan biseksual.

### **Penggunaan Narkoba**

Proses penyebaran HIV/AIDS melalui jarum suntik berada di peringkat kedua dengan peringkat pertama yaitu melalui hubungan seksual. Salah satu yang mengalami peningkatan risiko HIV yaitu penggunaan jarum suntik yang tidak aman pada narkoba suntik secara bergantian (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021). Penggunaan jarum suntik secara bergantian menjadi risiko tinggi penularan penyakit melalui darah seperti HIV yang secara tidak sadar telah memindahkan virus ke dalam darah. Seseorang yang mengkonsumsi narkoba cenderung memiliki sifat yang agresif dan terkadang tidak dapat mengendalikan perilakunya. Salah satu populasi yang rentan yaitu keberadaan narapidana yang mayoritas adalah pengguna narkoba. Selain itu, para narapidana juga sering membuat tato menggunakan jarum suntik yang menjadikan hal tersebut sebagai faktor risiko penularan HIV/AIDS (Butar & Hamzah, 2022; Handayani, 2019).

### **KESIMPULAN**

Faktor risiko yang berhubungan dengan HIV/AIDS di Indonesia sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek seperti aspek. Berdasarkan kajian literatur, faktor risiko yang disoroti antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan/pengetahuan, perilaku seks berisiko, status perkawinan, orientasi seksual, dan penggunaan narkoba. Ditemukan bahwa laki-laki dengan rentang usia 15-24 tahun memiliki prevalensi penularan infeksi yang tinggi. Selain itu, tingkat pendidikan atau pengetahuan seseorang dan status perkawinan juga terbukti menjadi faktor risiko meskipun dengan tingkat signifikan yang rendah. Peningkatan tertinggi berada pada kelompok populasi kunci seperti pekerja seks komersial, LSL, dan penasun. Melalui praktik pertukaran jarum yang tidak steril serta perilaku seksual yang berisiko menjadikan hal tersebut sebagai faktor risiko yang signifikan.

Upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di Indonesia masih tergolong sangat jarang bahkan kurang merata. Diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan kesehatan secara menyeluruh, penguatan layanan kesehatan seksual dan reproduksi sejak dini, mengurangi stigma terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS, serta dukungan baik dari segi sosial maupun segi ekonomi. Dengan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, akses pelayanan yang lebih baik serta promosi kesehatan yang menyeluruh diharapkan dapat mengurangi kasus infeksi penularan HIV/AIDS di Indonesia.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan baik fisik maupun psikis selama proses penulisan naskah ini serta kepada seluruh dosen dan teman-teman saya yang senantiasa memberikan ilmu dan dukungan yang terbaik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adiningsih, S., Widiyanti, M., Rokhmad, M. F., & Kridaningsih, T. N. (2023). IDENTIFIKASI ALASAN KESEDIAAN TES HIV DAN ANALISIS FAKTOR RISIKO PADA ORANG



- DENGAN HIV/AIDS DI PAPUA BARAT. *Sebatik*, 27(2).  
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i2.2285>
- Ajeng, R. H., Kusumah, W., Sastramihardja, H. S., & Andarini, M. Y. (2023). Tingginya Kejadian HIV/AIDS dengan Faktor Risiko Homoseksual di RSUD Dr. Slamet Kab. Garut. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1), 149–153.  
<https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.5785>
- Bappenas. (2020). MENUJU 2030 PETA JALAN SDGs INDONESIA.
- Butar, H. F. B., & Hamzah, I. (2022). HUBUNGAN PENINGKATAN JUMLAH NARAPIDANA PENGGUNA NARKOBA DAN KETERSEDIAAN TENAGA MEDIS TERHADAP PENGIDAP HIV/AIDS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 103–115. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3363>
- Carolin, B. T., Suprihatin, S., & Maharani P.K, A. (2020). ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS (HIV) PADA LELAKI SEKS LELAKI (LSL). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 141–147.  
<https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2379>
- Damanik, R. Z., & Rahmadhani, M. (2023). Hubungan Faktor Karakteristik Pada Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Medan Area Selatan. *Journal of Biology Education, Science & Technology*, 6(2), 401–407.
- Dawina Putri, A., Wanasti Fadhilah, J., Sulistiawati, M., Naila Hana, T., & Kharin Herbawani, C. (2022). KERENTANAN IBU RUMAH TANGGA DI INDONESIA TERHADAP HIV/AIDS : LITERATURE REVIEW. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1484–1495.
- Dewi, N. I. P., Rafidah, R., & Yuliasuti, E. (2022). Studi Literatur Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiv/aids pada Wanita Usia Subur (Wus). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4583–4590. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i1.1659>
- Ditjen P2P Kemenkes. (2022). Laporan Tahunan HIV/AIDS Tahun 2022.
- Efendi, R. F., Firdawati, F., Hasmiwati, H., Hardisman, H., Yetti, H., & Abdiana, A. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dengan Kejadian HIV pada LSL. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 3(3), 225–232. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v3i3.861>
- Fitri Anis Annisa, V., & Azinar, M. (2021). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Perilaku Seksual Berisiko Tertular dan Menularkan HIV/AIDS (Studi Kasus pada Karyawan Penderita HIV/AIDS di Kota Semarang) Article Info. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 743–751. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.49061>
- Handayani, S. (2019). Hubungan Perilaku Dengan Kejadian HIV/ AIDS Di Ranah Minang. *Jurnal Sehat Mandiri*, 14(2), 10–17. <https://doi.org/10.33761/jsm.v14i2.120>
- Hasby, R., & Korib, M. (2021). Faktor Determinan Kejadian HIV pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) di Indonesia Tahun 2018. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i1.1511>
- Hasnah, H., & Alang, S. (2019). LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) VERSUS KESEHATA: STUDI ETNOGRAFI. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 63–72. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219>
- Holifah, K., Hariyati, R. T. S., & Aryani, D. F. (2023). Mobile Health Voluntary Counseling and Testing for HIV-AIDS Prevention: Literature Review. *Journal of Nursing Care*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/jnc.v6i1.43965>
- Johnston, L. G., Soe, P., Widiastuti, A. S., Camellia, A., Putri, T. A., Rakhmat, F. F., Nurwandani, R. A., Prabhu, S. M., Sulaiman, N., & Pronyk, P. M. (2021). Alarmingly High HIV Prevalence Among Adolescent and Young Men Who have Sex with Men (MSM) in Urban Indonesia. *AIDS and Behavior*, 25(11), 3687–3694. <https://doi.org/10.1007/s10461-021-03347-0>

- Kartini, P. R. (2021). Analisis Faktor Risiko Kejadian HIV/AIDS Berbasis Perilaku Manusia Di Kabupaten Madiun Tahun 2018. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 6(2), 280–285. <https://doi.org/10.14710/jekk.v6i2.9510>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman Program Pencegahan Penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari Ibu ke Anak.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Kasus HIV/AIDS Triwulan I 2023.
- Maharani, J., Seweng, A., Sabir, M., Tahir, M., Stang, Indar, & Nur, R. (2021). Sexual behavior influence against HIV/AIDS in homosexuals at Palu City in 2020. *Gaceta Sanitaria*, 35, S135–S139. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.012>
- Mia Riani, Fatmah Afrianty Gobel, & Andi Nurlinda. (2021). Faktor Risiko Penularan HIV pada Pasangan Serodiscordant di Yayasan Dukungan Kelompok Dukungan Sebaya Makassar. *Window of Public Health Journal*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i1.118>
- Mokhtar, S., Wahid, S., Kanang, I. L. D., Iskandar, D., & Yuniarizka, S. (2023). FAKTOR RISIKO YANG MEMENGARUHI KEJADIAN HIV (Human Immunodeficiency Virus) PADA LAKI-LAKI DI RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR TAHUN 2020-2021. *PREPOTIF : JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 7(3), 16997–17004. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.22245>
- Oktaseli, S., Rachmawati, M., & Suliaty, A. (2019). HUBUNGAN KARAKTERISTI PASIEN, PERILKU BERSESIKO DAN IMS DENGAN KEJADIAN HIV/AIDS PADA WANITA USIA SUBUR DI KLINIK VCT UPT BLUD PUSKESMAS MENINTING TAHUN 2015-2017. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(2), 133–154. <https://doi.org/10.36743/medikes.v6i2.189>
- Panonsih, R. N., Artini, I., Effendi, A., & Permata, P. E. (2020). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Kualitas Hidup Gay, Transgender, dan LSL. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 219–225.
- Rahmadhani, H., & Kaunang, W. P. J. (2023). KARAKTERISTIK ORANG DENGAN HIV/AIDS DI KOTA MANADO. *ARCHIVE OF COMMUNITY HEALTH*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24843/ACH.2023.v10.i01.p01>
- Rahmat Aziz, A., Efliani, D., Redho, A., Studi Keperawatan, P., & Al Insyirah Pekanbaru, Stik. (2020). PERILAKU SEKSUAL PENDERITA HIV/ AIDS DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN DI RSUD ARIFIN ACHMAD. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 112–119.
- RAHMAWATI, D. T., DINIARTI, F., & SYAFRIE, I. R. (2023a). HUBUNGAN UMUR, JENIS KELAMIN, DAN RIWAYAT INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DENGAN KEJADIAN HIV/AIDS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PENURUNAN KOTA BENGKULU TAHUN 2022. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(1), 293–300. <https://doi.org/10.37676/jnph.v11i1.4144>
- RAHMAWATI, D. T., DINIARTI, F., & SYAFRIE, I. R. (2023b). HUBUNGAN UMUR, JENIS KELAMIN, DAN RIWAYAT INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DENGAN KEJADIAN HIV/AIDS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PENURUNAN KOTA BENGKULU TAHUN 2022. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(1), 293–300. <https://doi.org/10.37676/jnph.v11i1.4144>
- Rohmatullailah, D., & Fikriyah, D. (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4652>
- Sari, F. L. (2021). ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS (HIV) PADA KELOMPOK LSL DI KOTA

- BANDAR LAMPUNG. Indonesian Journal of Health and Medical, 1(3), 393–403.  
<https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/73>
- Sianturi, S. R., & Aprianingsih, Y. (2021). HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENYAKIT HIV/AIDS DI BEKASI. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 210. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.422>
- Susilowati, T., Sofro, M. A., & Bina Sari, A. (2018). FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN HIV/AIDS DI MAGELANG. *PROSIDING: Seminar Nasional Rekam Medis & Informasi Kesehatan*, 85–95.
- Sutini, S., Rahayu, S. R., Saefurrohim, M. Z., Al Ayubi, M. T. A., Wijayanti, H., Wandastuti, A. D., Miarso, D., & Susilastuti, M. S. (2022). Prevalence and determinants of opportunistic infections in HIV patients: A cross-sectional study in the city of Semarang. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 32(4), 809–816. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v32i4.18>
- Sutrasno, M. A., Yulia, N., Rumana, N. A., & Fannya, P. (2022). Literature Review Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS di Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan (JMIAK)*, 5(1), 50–59.
- Syafrie, I. R., Tepi, D., Pratiwi, M. R., Pastike, K. D., & Angelina, N. (2022). Deteksi Dini Tanda Bahaya Dengan Pemeriksaan HIV/AIDS. *JURNAL BESEMAH*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.58222/jurnalbesemah.v1i2.105>
- UNAIDS. (2023). THE PATH THAT ENDS AIDS 2023 UNAIDS GLOBAL AIDS UPDATE. <http://www.wipo.int/amc/en/mediation/rules>
- Wayan Aryawati, Angkas Mandala Putra, Christin Angelina Febriani, Aprina, & Nurul Aryastuti. (2023). Analisis Faktor Perilaku Seksual Yang Menyimpang (Homoseksual) Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpung Bandar Lampung Tahun 2023. *PROFESSIONAL HEALTH JOURNAL*, 5(1), 237–256. <https://doi.org/10.54832/phj.v5i1.631>
- Widiastuti, E., & Fibriana, A. I. (2022). Kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang Tahun 2021. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(4), 344–355. <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i4.57060>